

GAYA DAN TIPOLOGI KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM DUSUN KALIBENING, DESA TANGGALREJO, MOJOAGUNG, JOMBANG

Beti Indah Sari

094254002 (PPKn, FIS, UNESA), beti_inspace@ymail.com

M. Turhan Yani

0001030704 (PPKn, FIS UNESA), mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya dan tipologi kepemimpinan kiai yang diterapkan di pondok pesantren Babussalam dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pondok pesantren Babussalam. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana gaya dan tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam?; dan (2) interaksi macam apa yang dibangun oleh kiai dalam mengelola pondok pesantren Babussalam. Konsep yang digunakan adalah konsep terkait dengan kepemimpinan, terutama konsep kepemimpinan dan tipologi kepemimpinan kiai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan/desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Babussalam yang terletak di dusun Kalibening, desa Tanggalrejo Kec. Mojoagung Kab. Jombang. Informan pada penelitian ini berjumlah sembilan yang berasal dari komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara. Teknik analisis data adalah dengan: (1) mengolah data; (2) kategorisasi pola jawaban; (3) pengecekan temuan data dengan triangulasi; (4) menulis hasil penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa gaya dan tipologi kepemimpinan kiai yang diterapkan di pondok pesantren Babussalam dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pondok pesantren Babussalam adalah: (1) gaya kepemimpinan *religio-paternalistic*; (2) tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam meliputi empat dimensi, yaitu *community leader*, *intellectual leader*, *spiritual leader*, dan juga pemimpin administrative. Interaksi yang dibangun oleh kiai dalam mengelola pondok pesantren Babussalam adalah: (1) lebih mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar dengan mengadakan pengajian, musyarakah, istighosah, dan kegiatan lain yang dipimpin langsung oleh kiai; (2) lebih mendekatkan diri dengan semua komunitas pesantren dengan cara berkomunikasi secara santai yang terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa melalui wadah terlebih dahulu. Dalam berinteraksi dengan seluruh komunitas pesantren, kiai cenderung menggunakan pola interaksi yang cenderung bersifat kekeluargaan.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Kiai, Tipolgi Kepemimpinan Kiai.

Abstract

This study aimed to determine the style and typology kiai's leadership who applied in Babussalam boarding school in developing and improving the quality of Babussalam boarding school. The problem's focus of this study were: (1) how style and typology kiai's leadership in Babussalam boarding school?, And (2) What kind of interactions are built by kiai in managing Babussalam boarding school. The concept used was related to the concept of leadership, especially the concept of leadership and leadership typology of kiai. This research was a qualitative research design / design of case study research. Research's location was in Babussalam boarding school located in Kalibening hamlet, Tanggalrejo village, Mojoagung, Jombang. Informants in this study were nine from boarding school's community and society around. Techniques of data collection by using observation and interviews. Technique of data analysis were : (1) data processing, (2) categorization pattern of response, (3) checking the data to triangulate the findings, (4) write the results of the study. The findings indicate that style and typology kiai's leadership that applied in Babussalam boarding school in developing and improving the quality of the boarding school Babussalam were: (1) religio-paternalistic style of leadership, (2) typology of kiai's leadership in Babussalam boarding school included four dimensions, namely community leader, intellectual leader, spiritual leader, and also the administrative leader. Interactions were built by kiai in managing Babussalam boarding school were: (1) get closer to the local community by organizing lectures, Musharaka, istighosah, and other activities led by scholars, (2) a closer relationship with all the boarding school's community in a way communicate relaxing happen anytime and anywhere without going through the container first. In interacting with the entire Islamic community, kiai inclined to use patterns of interaction that incline to be kinship.

Keywords: Style of Kiai's Leadership , Typology of Kiai's Leadership.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan tertua diantara lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang ada di Indonesia. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan pada pondok pesantren saat ini telah berkiblat pada sistem pendidikan Nasional dengan berdasar pada UU Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Sisdiknas 2003.

Pada awalnya, sistem pendidikan pondok pesantren tidak masuk dalam sistem pendidikan nasional. Seiring dengan program pembangunan di Indonesia, pondok pesantren juga mengalami perkembangan yang pesat. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan rakyat tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Hal itu nampak dari bermunculan banyak organisasi yang orientasi kegiatannya berfokus pada bidang sosial dan keagamaan, seperti bidang pendidikan.

Pendirian lembaga pendidikan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan. Berbagai peran penting dan kontribusi yang dimainkan oleh pesantren menjadikan pesantren memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di sekitarnya sekaligus memberi peluang bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami pada masyarakat secara umum (Nata, 2012:336).

Perkembangan suatu pondok pesantren dapat dilihat dari kepemimpinan, alih generasi, rekrutmen guru dan santri, serta proses pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren tersebut. Hadirnya kiai sebagai seorang pemimpin pesantren akan sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pondok pesantren karena seorang kiai dipercaya memiliki keunggulan secara moral maupun religius dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kiai muncul dari pesantren dan pesantren berkembang dari kiai. Dengan demikian, pesantren beserta kiai-kiai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam pesantren. Hal ini sangat nampak dalam perkembangan pondok pesantren yang berada di wilayah Jombang.

Sebagai salah satu daerah yang erat dengan unsur agama Islam, Jombang merupakan tempat tinggal dari tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang terkenal yaitu K.H Abdurrahman Wahid, biasa dikenal dengan Gus Dur yang merupakan anak dari K.H Wahid Hasyim, generasi kedua pemimpin Pondok Pesantren Tebu Ireng dan merupakan cucu dari K.H Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng yang ternama di Jombang sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia

(<http://www.sarjanaku.com/2012/12/biografi-gus-dur-profil-abdurrahman.htm/>) diakses pada 28 Maret 2013).

Pondok Pesantren Tebu Ireng sebagai *local model* yang sangat berpengaruh di wilayah Jombang dan sekitarnya, termasuk Mojoagung. Sehingga kota Jombang mendapat *justifikasi*, Jombang sebagai “kota santri”, dengan salah satu indikasinya adalah banyak pesantren yang berdiri di sana dengan berbagai macam variannya seperti pondok pesantren Tembelang, Darul Ulum, Tebu Ireng, dan sebagainya. Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren yang cukup ternama tidak hanya dikenal di Jombang, tetapi di luar kota bahkan terkenal hingga luar pulau dapat dengan produktif membangun dan mengembangkan wilayah Jombang, baik santri maupun masyarakatnya.

Perkembangan suatu pondok pesantren dapat dilihat dari kepemimpinan, alih generasi, rekrutmen guru dan santri, serta proses pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren tersebut. Pesantren dengan berbagai macam visi, misi, dan orientasinya, menjadi varian menarik, terutama dalam memajukan pendidikan Islam di Jombang. Selain sebagai wadah pendidikan yang memiliki peranan penting dalam masyarakat, hadirnya kiai sebagai seorang pemimpin pesantren akan sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pondok pesantren karena seorang kiai dipercaya memiliki keunggulan secara moral maupun religius dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kiai muncul dari pesantren dan pesantren berkembang dari kiai. Dengan demikian, pesantren beserta kiai-kiai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam pesantren. Hal ini sangat nampak dalam perkembangan pondok pesantren yang berada di wilayah Jombang. Salah satunya ialah nampak pada perkembangan pondok pesantren Babussalam yang terletak di dusun Kalibening, desa Tanggarejo, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang.

KH. RoFi'I merupakan sosok yang penting dalam pondok pesantren Babussalam, karena beliau adalah pelopor berdirinya pondok pesantren Babussalam. KH. RoFi'I berasal dari Popoh Sidoarjo Jawa Timur, yang datang ke Kalibening untuk *Ngiyai* (istilah jawa yaitu menyebarkan ajaran agama Islam) di daerah tersebut tepatnya tahun 1919 M. Setelah kepemimpinan pesantren mengalami 3 kali alih generasi, yaitu dari kepemimpinan KH. Rofi'I kepada KH. M. Nur Syahid (menantu KH. Rofi'I), kemudian KH. M. Nur Syahid kepada Moh. Maslikhan (anaknya). Pondok pesantren secara resmi didirikan dan diberi nama Pondok Pesantren “Babussalam” pada tanggal 24 April 1971 ditandai dengan didirikannya bangunan pondok untuk santri

(http://www.Sejarah_Yayasan_Pondok_Pesantren_Babussalam.htm// diakses pada 4 November 2012).

Setelah pondok pesantren Babussalam resmi didirikan, semua kegiatan diserahkan sepenuhnya oleh Bapak Moh. Maslikhan kepada adiknya yang bernama M. Yazid Nur, karena beliau harus menggantikan fungsi mertuanya untuk mengajar mengaji (Ngiyai) di daerah Waru Gunung Mojokerto Jawa Timur, suatu daerah yang masih awam tentang Islam (http://www.Sejarah_Yayasan_Pondok_Pesantren_Babussalam.htm// diakses pada 4 November 2012). Jumlah santri semakin hari kian bertambah banyak. Santri-santri yang belajar di Pesantren Babussalam ini berasal dari berbagai daerah di sekitar Mojoangung yang terdiri atas santri putra dan santri putri.

Pondok pesantren Babussalam telah menerapkan metode pembelajaran perpaduan antara sistem tradisional dan sistem modern. Penerapan metode pembelajaran modern pada pesantren Babussalam, dilakukan dengan mengadopsi pada sistem pembelajaran pada sekolah umum, yaitu dengan mengelompokkan santri sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal itu terlihat dari yayasan pendidikan formal dan nonformal yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Babussalam yaitu berupa pendidikan Non Formal seperti: Tahfidhul Qur'an, Madrasah Diniyah, Pengajian Weton dan Sorogan, dan pendidikan Formal seperti: TK, MI, MTs, dan Madrasah Aliyah, serta pada tahun 2002 mulai didirikan STAIB (http://www.Sejarah_Yayasan_Pondok_Pesantren_Babussalam.htm// diakses pada 4 November 2012). Sedangkan pada sistem tradisional, berlangsung pada proses pengkajian Weton dan Sorogan yang termasuk dalam unit pendidikan Non Formal.

Pembagian unit pendidikan formal dan non formal ini merupakan bentuk dampak positif dari lahirnya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga pondok pesantren memasuki babak baru dalam dunia pendidikan di negeri ini karena pondok pesantren telah masuk dalam bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (Undang-Undang Sisdiknas, 2003:10).

Pasal 30 ayat 4 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasaman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis (Undang-Undang Sisdiknas, 2003:16). Sehingga, dengan adanya ketentuan ini, secara formal pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang berhak mendapatkan perhatian serius sebagaimana sub-sistem pendidikan yang lain.

Dengan adanya perubahan sistem pendidikan pada pesantren Babussalam yang berkiblat pada sistem pendidikan Nasional dengan berdasar pada UU Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, sehingga para santri yang telah menempuh pendidikan selama 9 tahun di pesantren ini diakui setara dengan menempuh pendidikan 9 tahun program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga hal ini memiliki efek positif bagi para santri.

Sebagai sistem dan model pendidikan Islam, perkembangan pesantren dengan berbagai elemen dasar dan implikasinya mampu memberikan andil dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Pesatnya perkembangan pesantren yang terjadi, terutama dalam sistem pendidikan yang digunakan, sangat tergantung pada kepemimpinan kiai di pesantren tersebut. Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat menarik untuk diteliti, karena dilihat dari tugas dan fungsi kiai yang tidak hanya menyusun kurikulum, menyusun tata tertib lembaga, melainkan lebih pada fungsi dan tugas kiai dalam menata kehidupan seluruh komunitas pesantren.

Kiai sebagai unsur yang sangat penting dari pesantren, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya kiai dituntut memiliki wawasan yang luas serta bijaksana dalam setiap bertindak. Sehingga, menurut Arifin (Mardiyah, 2012:5) sosok kiai sebagai pemimpin pesantren harus memenuhi kriteria berikut. *Pertama*, kiai harus bisa dipercaya. *Kedua*, seorang kiai harus bisa ditaati, dan yang *ketiga*, seorang kiai harus bisa memiliki pribadi yang mempesona.

Dalam memimpin sebuah pesantren, kiai menggunakan pola/gaya kepemimpinan yang berbeda-beda antara satu dan yang lain, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, Mastuhu (Mardiyah, 2012:6) menjelaskan dalam penelitiannya dari enam pondok pesantren di Jawa Timur berkaitan dengan pola/gaya kepemimpinan kiai dari enam populasi tersebut adalah menggunakan pola karismatik keagamaan (karismatik), karismatik keilmuan (rasional), otoriter, dan *laissez-faire*.

Arifin (Mardiyah, 2012:6), berpendapat bahwa kepemimpinan kiai mengarah pada *religio-paternalistic* yaitu adanya suatu pola interaksi antara kiai, santri, dan pengurus serta pengasuh pesantren cenderung bersifat kekeluargaan. Sedangkan menurut Mastuhu (Mardiyah, 2012:7), kepemimpinan kiai dalam pesantren didefinisikan sebagai "seni" memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren.

Seiring dengan perkembangan jaman, lembaga pondok pesantren juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, sehingga

kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dituntut sebagai *"agent of change"* untuk memahami perubahan dan menentukan strategi perubahan yang tepat dalam menyikapi setiap perubahan dan sekaligus dituntut sebagai pemimpin yang bijaksana dalam mengambil setiap keputusan maupun dalam berinteraksi dengan seluruh komunitas pesantren (pengasuh, pengurus, maupun santri).

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang gaya dan tipologi kepemimpinan kiai. Dengan memfokuskan kajian pada "Gaya Dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang." Mengapa Pondok Pesantren Babussalam dipilih menjadi lokasi penelitian? Karena keunikan dan keistimewaan yang dimiliki pondok pesantren Babussalam yang berbeda dari pondok pesantren lainnya. Salah satunya, pondok pesantren Babussalam merupakan pondok pesantren yang masih berusia 42 tahun, dimana pada kategori suatu pondok pesantren dapat dikatakan baru jika pondok pesantren tersebut belum mencapai setengah abad sejak pesantren tersebut didirikan.

Dengan kategori sebagai pondok pesantren yang masih baru, pondok pesantren Babussalam telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari perkembangan pondok pesantren mulai dari pola I, yaitu termasuk kategori pondok pesantren tradisional hingga sekarang yang telah berkembang menjadi pola V yang telah termasuk dalam kategori pondok modern.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gaya dan tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam; (2) Interaksi macam apa yang dibangun oleh kiai dalam mengelola pondok pesantren Babussalam. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui gaya dan tipologi kepemimpinan kiai yang diterapkan di pondok pesantren Babussalam dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pondok pesantren Babussalam.; dan (2) mendeskripsikan interaksi antara kiai, pengurus dan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Babussalam. Konsep yang digunakan adalah konsep terkait dengan kepemimpinan, terutama konsep kepemimpinan dan tipologi kepemimpinan kiai. Dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui gaya dan tipologi kepemimpinan yang diterapkan kiai di pondok pesantren Babussalam. Melalui konsep kepemimpinan kiai dan tipologi kepemimpinan kiai, maka dapat diketahui gaya dan tipologi kepemimpinan yang seperti apakah yang diterapkan di pondok pesantren Babussalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan/desain penelitian studi kasus. Karena menurut

pendapat Stake (Creswell, 2009:20), desain penelitian studi kasus lebih memfokuskan pada penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, maupun aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu, dimana dalam mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dibatasi oleh waktu. Selain itu, desain penelitian studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa-peristiwa tertentu (Creswell, 2009:264). Sehingga, studi kasus dalam penelitian ini berfungsi untuk menggali data berkaitan dengan gaya dan tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam, serta interaksi yang terjadi antara kiai, pengurus dan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Babussalam.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Babussalam yang terletak di dusun Kalibening, desa Tanggalrejo Kec. Mojoagung Kab. Jombang. Alasan pemilihan pondok pesantren Babussalam ini adalah pondok pesantren Babussalam merupakan pondok baru dan telah mengalami perkembangan yang sangat cepat, yaitu dari pesantren tradisional ke pesantren modern.

Perkembangan pondok pesantren tersebut dapat diketahui dari unsur-unsur pesantren yang terdapat di pondok pesantren Babussalam. Semakin lengkap unsur yang ada pada pesantren, maka semakin maju pondok pesantren tersebut. Sebagai kategori pondok pesantren baru, pondok pesantren Babussalam sudah termasuk kategori pondok pesantren modern yaitu pada pondok pesantren Babussalam telah terdapat masjid, rumah kiai, pondok pesantren, madrasah, tempat keterampilan, universitas, balai pertemuan, aula.

Waktu persiapan data dilakukan pada minggu kedua bulan Desember sampai dengan minggu keempat bulan Desember yang dilakukan untuk observasi lapangan sebelum mulai disusunnya proposal penelitian. Sedangkan waktu penelitian (pengumpulan data) dilakukan pada minggu pertama bulan Mei sampai dengan minggu pertama bulan Juli atau dengan alokasi waktu penelitian yang berlangsung kurang-lebih selama dua bulan.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) (Sugiyono, 2009:216). Yang dimaksud pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan mempunyai pengetahuan yang lebih tentang gaya dan tipologi kepemimpinan kiai serta perkembangan pondok pesantren Babussalam. Informan dalam penelitian ini ialah pimpinan pondok, pengasuh pondok, para staff pengajar dan pengurus pondok maupun yayasan, santri dan masyarakat sekitar yang paham akan perkembangan pondok pesantren Babussalam.

Sehingga kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah: 1) Kriteria dalam pemilihan informan pengurus

yayasan di pondok pesantren Babussalam : (1) bersedia menjadi informan, (2) mengetahui sejarah dan perkembangan pondok pesantren Babussalam, (3) menjadi bagian dari pengurus yayasan. 2) Kriteria dalam pemilihan informan pengasuh pondok pesantren Babussalam antara lain : (1) bersedia menjadi informan, (2) bagian dari dewan pengasuh. 3) Kriteria pemilihan informan ustad : (1) bersedia menjadi informan, (2) telah menjadi ustad di pondok pesantren Babussalam selama minimal 2 tahun, (3) mengerti sistem kepengurusan baik di tingkat pesantren maupun yayasan. 4) Kriteria pemilihan informan santri : (1) bersedia menjadi informan, (2) telah menjadi santri (*mondok*) di pondok pesantren Babussalam selama minimal 3 tahun, (3) mengerti sistem kepengurusan pusat di tingkat pesantren. 5) Kriteria dalam pemilihan informan tokoh masyarakat antara lain : (1) bersedia menjadi informan, (2) pernah belajar serta menjadi alumni pondok pesantren Babussalam (3) mengetahui perkembangan pondok pesantren Babussalam. 6) Kriteria dalam pemilihan informan masyarakat sekitar antara lain : (1) bersedia menjadi informan, (2) telah bertempat tinggal di Kalibening selama lebih dari tiga puluh tahun, (3) pernah belajar serta menjadi alumni pondok pesantren Babussalam.

Dari kriteria yang telah ditentukan, dapat ditemukan 9 informan penelitian yang terdiri dari 1 pimpinan dewan pengasuh yang merangkap sebagai pembina pondok pesantren, ketua yayasan yang merangkap sebagai RW, 1 ustad, 2 orang santri, 2 tokoh adat, dan 2 orang ibu rumah tangga. Informan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. KH. Salmanudin (Gus Salman), pimpinan dewan pengasuh dan sekaligus merangkap sebagai pembina pondok pesantren Babussalam. Gus Salman merupakan anak
2. Drs. H. Nur Slamet, Beliau merupakan alumni pondok pesantren Babussalam yang juga merupakan penduduk asli dusun Kalibening, yang saat ini menjabat sebagai pimpinan yayasan dan merangkap sebagai ketua RW 2 di Kalibening.
3. Burhan, seorang ustad sekaligus santri di pondok pesantren Babussalam.
4. Muhaimin, wakil ketua Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Babussalam yang juga merupakan penduduk asli Kalibening.
5. Yuni, santri program diniyah yang telah *mondok* selama 3 tahun.
6. Sinta, santri program Tafhidhul Qur'an yang telah *mondok* selama 6 tahun.
7. Heru, kepala desa Tanggalrejo yang telah menjabat selama 5 tahun.

8. Musholik, seorang ibu rumah tangga. Beliau berusia sekitar 50 tahun dan sering membantu serta memijat di pondok pesantren Babussalam.
9. Halimah, seorang ibu rumah tangga. Beliau berusia sekitar 60 tahun yang merupakan penduduk asli Kalibening.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) metode pengamatan (*observasi*), (2) metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan kiai dan informan penunjang seperti: pimpinan pengurus yayasan, ustad, guru, santri, dan masyarakat sekitar.

Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah menganalisis data. Ada beberapa bagian dalam langkah menganalisis data, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono dalam Indrawati, 2011 :27). Analisis data kualitatif model interaktif terdapat 4 (empat) tahap:

Pertama, pengumpulan data yaitu proses mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara pada pihak-pihak yang sesuai dengan kriteria informan. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:249). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan di Pondok Pesantren Babussalam. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

Ketiga, dalam analisis data interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Purnama dalam Indrawati, 2011:28), penyajian data adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data (Husaini dan Purnomo, 2016:87). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana gaya

kepemimpinan kiai dalam memimpin pondok pesantren Babussalam.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Husaini dan Purnomo, 2006:87). Peneliti mencari data yang mendukung terkait gaya dan tipologi kepemimpinan kiai dalam memimpin pondok pesantren, serta interaksi yang dilakukan oleh kiai supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gaya kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam dapat dilihat dari beberapa konsep yang dijadikan acuan, sebagai berikut :

1. Gaya Kepemimpinan Kiai

Gaya kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren berbeda antara kiai yang satu dengan kiai lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaannya pesantren adalah milik kiai. Kiai dan keluarga kiai menjadi pemilik tunggal dari seluruh aset yang dimiliki oleh pesantrennya. Karena hak milik pribadi, maka ketika kiai wafat, pesantren akan diturunkan kepada ahli warisnya.

Meskipun pesantren merupakan hak milik pribadi, akan tetapi kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam bukan kepemimpinan tunggal, karena pondok pesantren Babussalam dikelola dengan menggunakan manajemen kepemimpinan yang bersifat kolektif. Sehingga, pesantren Babussalam dikelola dengan pembagian peran yang jelas dan sesuai dengan bagian serta kapasitas masing-masing.

Struktur paling tinggi di pondok pesantren Babussalam terletak pada Pimpinan Dewan Pengasuh. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan Gus Salman, pembina pondok pesantren Babussalam. Berikut penuturan Gus Salman :

“Saya selaku pimpinan pesantren, kita kerjanya hanya disekitar kebijakan makruh. Untuk dewan pengasuh sendiri sudah kita bagi menurut kapasitas masing-masing. Ada yang pengajian kitab kuning, yaitu di handel Gus Rokhim termasuk bagian pondok, santri, dan sebagainya. Ada yang bagian Tafhiddel Qur’an itu ada kiai Shofari. Ada yang bagian memantau pelaksanaan pendidikan formal yaitu Gus Jirin, ada yang bagian sarana prasarana itu Gus Hadi. Saya sendiri hanya memantau ke

empat orang itu, untuk mengendalikan” (wawancara, 1 Juli 2013).

Lebih lanjut, Gus Salman menjelaskan bahwa dalam struktur kepemimpinan yang terdapat pada Pondok Pesantren Babussalam menggunakan istilah Dewan Pengasuh. Tapi, untuk pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari di pesantren Babussalam di jalankan oleh yayasan. Sedangkan dewan pengasuh selaku pimpinan hanya sebagai penentu kebijakan.

“Disini modelnya pakai dewan pengasuh, jadi untuk kebijakan-kebijakan yang sifatnya keluar itu kami yang memutuskan. Dijajaran dewan pengasuh itu ada lima pengasuh, semacam pimpinan kelembagaan disini. Untuk keseharian, semua di handel oleh yayasan, baik pembangunan sarana prasarana. Kami selaku pimpinan hanya penentu kebijakan. Kalau yayasan punya program, kita hanya menyetujui atau tidak, begitu saja. Jadi semua keuangan, administrasi, kemudian sarana prasarana, dan pembangunan yang lain, juga termasuk gaji guru dan sebagainya itu juga semua yayasan”(wawancara, 1 Juli 2013).

Sehingga, dalam memutuskan suatu kebijakan dalam pesantren Babussalam, terutama keputusan yang berhubungan dengan peningkatan mutu santri selalu diadakan koordinasi antara pengasuh dan yayasan. Hal ini dijelaskan oleh Gus Salman sebagai berikut :

“Walaupun saya pimpinan pesantren ini, ketika memutuskan sesuatu juga diputuskan secara kolektif. Terutama yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu santri, misalnya kurikulum, itu juga diputuskan bersama, yaitu juga dilakukan koordinasi antara pengasuh dan yayasan. Di pondok saya ini tidak ada kiai yang disepuhkan. Semua syafaat, kapasitas, dan kapabilitasnya sama. Kita berdasarkan kapasitas masing-masing, karena dewan pengasuh punya keahlian yang berbeda-beda, ada yang ahli pidato bermasyarakat, ahli lobi, dan sebagainya. Misalnya jika pondok mempunyai program seperti acara perwimanas kemarin yang dilaksanakan tanggal 24-29 Juni kemarin, itu juga dibahas bersama dengan semua unit di pondok pesantren Babussalam, untuk mengetahui kesanggupannya. Baru setelah itu kita sosialisasikan dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan pengajian”(wawancara, 1 Juli 2013).

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terpilihnya pondok pesantren Babussalam menjadi tuan rumah dalam kegiatan perkemahan nasional pramuka ma’arif NU (perwimanas) yang dilaksanakan di sekitar kawasan pondok pesantren Babussalam. Perwimanas tersebut diikuti oleh sekitar 2000 peserta yang berasal dari lebih dari 20 provinsi di Indonesia. Dalam mempersiapkan segala kelengkapan yang berhubungan dengan acara

perwimanas tersebut, semua komunitas yang ada dalam pondok pesantren Babussalam, mulai dari pengasuh, pengurus yayasan, ustad, dan santri saling bahu membahu dalam mempersiapkan segala kelengkapannya, termasuk juga pihak masyarakat semua juga ikut andil dan berpartisipasi dalam menyukseskan acara perwimanas tersebut.

Setelah terpilihnya kawasan pondok pesantren Babussalam menjadi tuan rumah dalam acara perwimanas secara resmi, semua unit yang ada pada pondok pesantren Babussalam mulai dari unit pendidikan formal hingga seluruh komunitas pesantren mengadakan pertemuan untuk membahas tentang kesanggupan dan kesediaan dalam menyelenggarakan serta menyukseskan acara tersebut. Dalam pertemuan tersebut, juga dilakukan pembagian tugas pada semua unit pendidikan formal maupun seluruh komunitas pesantren. Dalam melaksanakan tugasnya, semua unit pendidikan maupun komunitas pesantren mulai dari pengurus yayasan, ustad hingga santri sering melakukan *sharing* dengan para kiai mengenai kendala yang dihadapi. *Sharing* tersebut biasanya dilakukan di rumah kiai dalam suasana yang santai. Selain komunitas pondok, semua perangkat desa mulai dari RT sampai kepala desa juga sering berkumpul di rumah kiai untuk membahas terlaksananya perwimanas.

Berkumpulnya perangkat desa di rumah kiai menunjukkan adanya partisipasi serta kontribusi masyarakat pada kegiatan perwimanas yang akan diselenggarakan di kawasan pondok pesantren Babussalam. Partisipasi masyarakat tersebut mulai dari pemasangan spanduk, *umbul-umbul*, hingga penyediaan *homestay* selama 7 hari dengan menggunakan rumah-rumah warga. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam memeriahkan acara perwimanas dengan membuka pasar rakyat, yang terbuka bagi masyarakat umum, dan menjaga keamanan selama acara perwimanas diselenggarakan.

Keterlibatan semua pihak dalam menyukseskan acara perwimanas tersebut menunjukkan bahwa terjalinnya interaksi yang sangat baik antara kiai dengan seluruh komunitas pondok pesantren Babussalam serta kontribusi dari masyarakat sehingga acara perwimanas dapat berjalan dengan sukses hingga akhir acara. Penerapan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* yang dilakukan oleh kiai nampak pada interaksi yang dilakukan oleh kiai baik dengan komunitas pesantren maupun perangkat desa di rumah kiai secara langsung tanpa melalui wadah maupun rapat-maupun pertemuan yang dilakukan secara formal. Pertemuan kiai dengan komunitas pesantren dan perangkat desa biasanya ketika usai sholat Isya' hingga larut malam. Pertemuan seperti itu sangat jauh dari kesan formal, melainkan lebih pada pertemuan biasa sep

cangkruk (duduk santai sambil berbincang-bincang, dsb) yang dapat menunjukkan adanya kedekatan masyarakat, maupun komunitas pondok pesantren Babussalam dengan para kiai.

Jabatan yang ada pada sistem kepengurusan di pondok pesantren Babussalam tidak hanya berasal dari keluarga kiai saja, akan tetapi dalam sistem kepengurusannya pondok pesantren Babussalam juga melibatkan para tokoh masyarakat. Berikut penjelasan dari Gus Salman :

“Untuk pembina, insya Allah cuma dua, saya dan kiai Mutholib. Saya dari lingkungan keluarga dan kiai Mutholib dari tokoh masyarakat. Tapi, beliau sudah meninggal sembilan bulan lalu, dan hingga saat ini belum ada rapat untuk membahas tentang siapa pengganti kiai Mutholib. Tapi, untuk pengisi jabatan sementara kiai Mutholib, kiai sa'durohim dan kiai muhadjirin yang menggantikan. Untuk pengawas kita ambilkan dari luar, yang sekarang jadi wakil ketua DPRD Jatim, itu pengawasnya, yaitu Pak Halim Iskandar, kemudian sama Pak Giyanto yang berasal dari Jombang. Kemudian untuk pengurusnya berasal dari luar, termasuk bagian keuangan, ketua, dan sebagainya”(wawancara, 1 Juli 2013).

Meskipun dalam susunan kepengurusan yayasannya sudah melibatkan tokoh masyarakat, tapi di pesantren ini masih terdapat adanya rangkap jabatan pada beberapa posisi jabatan kepengurusan. Rangkap jabatan pada posisi kepengurusan yayasan itu dapat dilihat dari struktur personalia yayasan, dimana pada struktur tersebut jabatan pembina hanya diisi oleh KH. Sa'durohim, dan KH. Muhadjirin yang sesungguhnya jabatan pembina tersebut diisi oleh KH. Salmanudin (Gus Salman), KH. Sa'durohim, dan KH. Muhadjirin.

Sedangkan KH. Salmanudin (Gus Salman) sendiri pada struktur personalia yayasan mengisi jabatan sebagai sekretaris. Hal ini menunjukkan rangkap jabatan yang diisi oleh Gus Salman, yaitu selain menjadi pembina di struktur pengurus yayasan, beliau juga menjabat sebagai sekretaris di yayasan.

Selain menggunakan sistem kepengurusan yayasan, Pondok Pesantren Babussalam dalam menjalankan kegiatan operasional dan administrasi pada semua unit kelembagaan yang ada, pondok pesantren Babussalam juga memiliki struktur kelembagaan tertinggi/kepengurusan pusat yang menaungi semua kegiatan pesantren, yaitu Majelis Tarbiyah Wat Ta'lim yang biasa disebut MTT. Keterangan tersebut peneliti peroleh dari wawancara dengan Yuni, seorang santri yang sedang mengikuti program diniyah dan telah menjadi santri selama tiga tahun. Berikut penuturan Yuni :

“Kan kepengurusan pusat ditingkat para santri itu dipegang oleh MTT. MTT itu sendiri dijabat oleh para santri, terutama para santri senior yang sudah paham

gimana cara kerja dari MTT dan menaungi semua santri disini, mulai dari minta izin untuk keluar, dijenguk sama orang tua, sampai minta izin pulang saat mau liburan”(wawancara, 17 Juni 2013).

Pada tingkat MTT, semua jabatan di isi oleh para santri, terutama para santri senior, tapi dalam pelaksanaannya MTT berada dibawah pengawasan semua dewan pengasuh. Salah satu tugas MTT sebagai kepengurusan pusat di pesantren ialah memberikan ijin berupa surat jalan kepada santri jika santri akan bepergian keluar kawasan pondok pesantren Babussalam dengan syarat harus memakai almamater pondok pesantren Babussalam.

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti sering menjumpai santri dengan memakai almamater keluar kawasan pondok pesantren Babussalam berjalan kaki menuju ke arah terminal Mojoagung. Selain itu, bagi santri putri berlaku aturan khusus yaitu penggunaan kartu muhrim yang hanya dimiliki dan dapat digunakan oleh pihak keluarga santri putri saja. Kartu muhrim itu digunakan ketika pihak keluarga santri putri akan menjenguk di pesantren. Pihak keluarga harus menunjukkan kartu muhrim tersebut pada pengurus MTT yang bertugas agar keluarga dapat bertemu dengan santri. Akan tetapi, jika tidak ada kartu muhrim, maka keluarga tidak akan diijinkan oleh pengurus MTT yang bertugas untuk menemui santri.

2. Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam

Dalam pesantren, kepemimpinan seorang kiai merupakan sosok yang memiliki pribadi yang kuat serta menjadi suri tauladan bagi seluruh komunitas santri dan masyarakat. Sehingga, dalam kepemimpinannya seorang kiai tampil sesuai dengan kapasitasnya. Mengacu pada pendapat Tholhah Hasan (Mardiyah, 2012:60), kepemimpinan kiai tampil menjadi empat macam dimensi, yaitu:

a) Sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*)

Kepemimpinan kiai sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*) terjadi ketika kiai tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik. Dalam hal ini, Gus Salman selain menjabat sebagai pimpinan dewan pengasuh dan pembina pondok pesantren Babussalam, beliau juga menjabat sebagai ketua LP Ma'arif NU Jombang. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan Pak Nur Slamet. Berikut penuturan Pak Nur Slamet :

“Kiai Salmanudin (Gus Salman) putra kedua, merupakan alumni pondok pesantren Tebu Ireng, sehingga pola pikir dan cara lobi dengan luar banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika di pondok pesantren Tebu Ireng, dan sekarang ini beliau juga

menjabat ketua LP Ma'arif NU Jombang”(wawancara, 30 April 2013).

Sebagai ketua LP Ma'arif NU Jombang, Gus Salman mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan pondok pesantren Babussalam. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yaitu kawasan pondok pesantren Babussalam digunakan sebagai tuan rumah dalam acara perwimanas yang diikuti oleh sekitar 2700 peserta yang berasal dari kurang lebih 20 provinsi di Indonesia. Perwimanas merupakan acara yang diselenggarakan oleh NU, dan terpilihnya kawasan pondok pesantren Babussalam sebagai tuan rumah pada acara perwimanas merupakan akibat dari Gus Salman yang menjabat sebagai ketua LP Ma'arif NU.

b) Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*)

Dalam kepemimpinannya di pondok pesantren, kiai juga berperan sebagai pemimpin keilmuan, jika kiai tersebut dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, dan rujukan hukum. Artinya, kiai dalam pesantren tersebut juga berperan dan ikut terjun secara langsung dalam menjadi guru agama, pemberi fatwa, dan rujukan hukum.

Dalam hal ini, pada pondok pesantren Babussalam semua kiai yang merupakan dewan pengasuh di pondok pesantren Babussalam diwajibkan untuk mengajar, tidak hanya pada level diniyah tapi juga pada semua level pendidikan formal yang dimiliki oleh pondok pesantren Babussalam baik pada level MI, MTs, maupun MA. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan Gus Salman. Berikut penuturan Gus Salman :

“Kalau sudah dewan pengasuh disini, maaf tidak sama dengan yang lain. Bukan lambang, tapi semua bergerak menurut kapasitas masing-masing. Tapi ada standart minimal, semua harus mengajar baik di level MI, MTs, MA, atau level diniyah itu wajib malahan”(wawancara, 1 Juli 2013).

Keterangan serupa juga diungkapkan oleh pak Muhaimin selaku wakil kepala MTs. Berikut penuturan pak Muhaimin :

“Disini, semua kiai juga ikut terjun secara langsung dalam mengajar di sekolah formal pada para siswa siswi, baik di level MTs maupun Aliyah (MA)”(wawancara, 24 Juni 2013).

Sehingga, dapat diketahui bahwa semua kiai selain menjadi dewan pengasuh di pondok pesantren Babussalam dan mengajar di pesantren, semua kiai juga diwajibkan untuk terjun secara langsung dalam mengajar pada semua unit di sekolah formal. Karena dengan ikut terjun langsung dalam mengajar di sekolah formal, maka kiai dapat menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai dan karakter islami pada seluruh siswa di sekolah formal.

c) Pemimpin kerohanian (*spiritual leader*)

Kiai sebagai pemimpin kerohanian ketika kiai tersebut juga berperan dalam memimpin kegiatan peribadatan, dan menjadi panutan moral. Sebagai pemimpin dalam kegiatan peribadatan serta menjadi panutan moral, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar, biasanya dilakukan oleh kiai dengan cara memberikan pengajian secara rutin pada masyarakat sekitar. Berikut penuturan Pak Nur, selaku ketua RW 02 di daerah tersebut :

“Disini kiai terlibat dengan kegiatan masyarakat, seperti pengajian mingguan, pengajian yasinan, dan sebagainya. Ini kiai digilir setiap minggunya, seperti Jum’at Legi dipimpin oleh kiai Saadurohim, Jum’at Wage dipimpin oleh kiai Shofari, kiai Muhadjirin dan sebagainya. Biasanya dilakukan dengan keliling di musholla-musholla yang ada di desa” (wawancara, 17 Juni 2013).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Pak Heru, Kepala Desa Tanggajene. Berikut penuturan Pak Heru :

“Setiap Kamis selalu diadakan istighosah di rumah Gus Salman, lalu setiap jum’at malam Sabtu juga selalu diadakan musyarakah atau pengajian dan istighosah yang keliling di setiap musholla di desa” (wawancara, 13 Juni 2013).

Ibu Musholik, masyarakat asli yang tinggal disekitar pondok juga menuturkan bahwa tidak hanya pengajian, istighosah, maupun yasinan, tapi kiai juga sering mengadakan sholat-sholat malam yang dipimpin oleh kiai sendiri. Ini biasanya dilakukan di masjid pondok pesantren. Berikut penuturan ibu Musholik :

“Ten mriki niki kegiatane kuatah e, ngken yasinan kiai ne nggeh ndugi. Kegiatane ten mriki nggeh istighosah, nggeh tahlilan, nggeh wonten sholat-sholat dalu niku, kuatah nak, rutin. Pendak jum’at nopo niku ten griyane ndalem-ndalem kiai-kiai niku nggeh wonten sholat-sholat dalu mulai jam kaleh welas (12) ngantos injing. Niku kuatah seng nderek, nggeh sinten-sinten seng nderek mboten nopo” (wawancara, 24 Juni 2013).

Semua kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh kiai selalu dilakukan secara rutin dan terbuka bagi masyarakat. Sehingga, bagi masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan-kegiatan peribadatan tersebut, mereka bisa langsung datang ke masjid pondok pesantren.

d) Pemimpin administrative

Kiai sebagai pemimpin administrative dapat dilihat dari peran kiai sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pesantren, atau badan-badan kemasyarakatan lain. Pondok pesantren Babussalam merupakan pesantren yang mengalami perkembangan sangat pesat baik dalam hal sarana dan prasarana, maupun dalam bidang pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Perkembangan tersebut tidak bisa lepas dari peran seluruh dewan pengasuh sebagai pimpinan pondok, para pengurus yayasan dan keterlibatan dari seluruh pihak terutama masyarakat. Dewan pengasuh itu sendiri semua jabatannya di isi oleh para kiai sesuai dengan kapasitas para kiai tersebut. Peneliti mendapatkan keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan Gus Salman, pembina pondok pesantren Babussalam. Berikut penuturan Gus Salman :

“Ya seperti yang saya jelaskan tadi, disini modele pake dewan pengasuh. Dijajaran dewan pengasuh itu ada lima pengasuh, semacam pimpinan kelembagaan disini . Untuk dewan pengasuh sendiri sudah kita bagi menurut kapasitas masing-masing. Ada yang pengajian kitab kuning, yaitu di handel Gus Rokhim termasuk bagian pondok, santri, dan sebagainya. Ada yang bagian Tafhiful Qur’an itu ada kiai Shofari. Ada yang bagian memantau pelaksanaan pendidikan formal yaitu Gus Jirin, ada yang bagian sarana prasarana itu Gus Hadi. Saya sendiri hanya memantau ke empat orang itu, untuk mengendalikan. Jadi semua dewan pengasuh diisi sesuai dengan kapasitas masing-masing kiai. Karena kan kiai disini punya kapasitas keahlian yang beda-beda, ada yang ahli pidato bermasyarakat, ahli lobi, dan sebagainya” (wawancara, 1 Juli 2013).

Semua kiai di pondok pesantren Babussalam menjabat sebagai dewan pengasuh yaitu pimpinan kelembagaan yang terdapat pada pondok pesantren. Setiap dewan pengasuh mempunyai jabatan dan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh kiai. Sehingga sebagai pimpinan unit kelembagaan, semua kiai ikut terjun langsung pada masing-masing unit kelembagaan dalam mengembangkan unit-unit yang kiai pimpin.

Dari keempat dimensi tipologi tersebut, menurut peneliti tipologi yang paling dominan yang dimiliki oleh kiai di pondok pesantren Babussalam ialah pada dimensi tipologi pemimpin kerohanian (*spiritual leader*), karena pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu melibatkan kiai dalam memimpin kegiatan tersebut, seperti yasinan, pengajian dan sebagainya. Selain itu, ketika masyarakat akan membagi warisan mereka selalu minta tolong kepada kiai untuk membagi warisan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam agama Islam.

3. Interaksi Kiai dalam Pondok Pesantren

Dalam suatu kepemimpinan, tidak dapat dipisahkan dari adanya pemimpin dan pengikut yang dalam hal ini tidak terlepas dari interaksi yang dilakukan oleh pemimpin dan pengikutnya. Berdasar pada paparan tersebut, kepemimpinan yang terdapat di Pondok Pesantren Babussalam dapat dilihat dari interaksi yang

terjadi antara kiai dengan seluruh komunitas pesantren, termasuk masyarakat sekitar.

Interaksi yang terjalin antara kiai dengan para santri, tidak hanya terbatas pada kepengurusan tertinggi (MTT). Akan tetapi, interaksi antara kiai dengan santri dapat terjadi kapanpun dan dimana saja ketika kiai bertemu dengan santri. Berikut penuturan dari Gus Salman :

"Disini, santri putra dan putri kita perlakukan sebagai anak sendiri. Jadi interaksinya kapanpun dan dimanapun. Jadi kalau kita ke belakang bertemu dengan santri ya langsung interaksi, tidak ada interaksi khusus. Kemudian ada interaksi keilmuan, yaitu tiap hari kamis sore semua santri putra dan putri dikumpulkan jadi satu. Di situ ada pengajian khusus untuk pendidikan para santri yaitu kitab Ta'limul Muta'lim"(wawancara, 1 Juli 2013).

Selain berinteraksi langsung antara kiai dengan santri yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, setiap bulan sistem kepengurusan santri mulai dari ketua kamar, ketua asrama, hingga kepengurusan pusat (MTT) selalu melakukan rapat dan *sharing* dengan pengasuh untuk membahas masalah secara bersama. Seperti yang dituturkan Sinta, salah seorang santri :

"Setiap bulan sistem pengurusan santri disini ada rapat dengan pengasuh. Dan ketua kamar setiap bulan juga melakukan sharing dengan pengasuh untuk membahas problem secara bersama. Misalnya untuk jama'ah sholat, disini diwajibkan untuk sholat lima waktu dan dhuha secara berjama'ah. Misal ada anak yang susah diatur tidak mau melaksanakan sholat berjama'ah atau apa, bisa konfirmasi dan diselesaikan dalam rapat tersebut dan diberi solusi oleh pengasuh. Hal itu hanya dilakukan jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dan dilurusin bersama dengan ketua kamar"(wawancara, 17 Juni 2013).

Dalam Pondok Pesantren Babussalam, juga terdapat wadah tersendiri bagi para santri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan kiai yang dibentuk oleh para santri. Selain wadah bagi para santri, terdapat pula wadah bagi para alumni dan juga pendidikan formal dalam berinteraksi dengan kiai. Berikut penuturan Pak Burhan, salah seorang santri yang juga merangkap sebagai ustad :

"Sering ada interaksi dan komunikasi dengan kiai. Disini ada wadah tersendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan kiai, baik pendidikan formal, pondokan juga ada, alumni juga ada. Untuk pondok, nama wadahnya itu IKSAB (Ikatan Santri Babussalam), kalau untuk alumni namanya Alumni Babussalam, sedangkan untuk formalnya namanya hampir sama"(wawancara, 17 Juni 2013).

Gus Salman sebagai pimpinan dewan pengasuh, membenarkan hal tersebut, berikut penuturan beliau :

"Iya, di pesantren ini juga ada wadah buat alumni santri. Tiap tahun biasanya tanggal 15 dzulhijah atau hari tasyrek terakhir itu kumpul teman-teman alumni"(wawancara, 1 Juli 2013).

Berkaitan dengan wadah bagi alumni santri, Pak Nur Slamet juga menuturkan hal yang sama. Berikut penuturan beliau :

"Ada wadah untuk para alumni santri di pesantren ini. Biasanya setiap tahun kumpul, terutama pada waktu Khol Hadratus Syeh. Keuntungan dari ikatan alumni ini ialah ketika mereka punya anak, bahkan saudara-saudaranya banyak yang di pondokkan disini, tidak hanya terbatas pada orang tuanya. Keterlibatan alumni santri tidak hanya menyekolahkan, tapi juga sering memberikan bantuan. Misalnya berupa wakaf para alumni santri yang ekonominya sudah berkecukupan dan berkembang. Termasuk saya ini juga alumni Babussalam. Saya lulusan angkatan pertama MTs pada tahun 1977"(wawancara, 17 Juni 2013).

Selain santri dan alumni, siswa di sekolah formal juga melakukan interaksi dengan kiai secara langsung. Karena seluruh kiai/dewan pengasuh di pondok pesantren Babussalam di haruskan untuk mengajar pada sekolah formal. Berikut penuturan Gus Salman :

"Kalau sudah dewan pengasuh disini, maaf tidak sama dengan yang lain. Bukan lambang, tapi semua bergerak menurut kapasitas masing-masing. Tapi ada standart minimal, semua harus mengajar baik di level MI, MTs, MA, atau level diniyah itu wajib malahan"(wawancara. 1 Juli 2013).

Untuk interaksi antara kiai dengan pengurus pondok, biasanya terjadi ketika ada kebijakan atau hal-hal yang perlu dikonsultasikan dengan kiai. Berikut penjelasan dari Pak Nur Slamet :

"Kalau interaksi antara kiai dengan pengurus itu biasanya kalau ada hal-hal yang perlu dikonsultasikan dengan kiai itu langsung bisa. Tapi, jika ada kebijakan yang harus dibahas secara bersama antara pengurus dan pengasuh, maka kiai yang juga merupakan dewan pengasuh akan mengadakan rapat untuk membahasnya. Misalnya, peraturan santri yang ditetapkan oleh pengurus dan disahkan oleh pengasuh. Termasuk juga pengendalian para santri, misalnya ketika akan keluar kampung santri harus memakai almamater, santri tidak boleh jajan di luar, dan sebagainya. Aturan-aturan santri itu pasti di sosialisasikan melalui rapat yayasan"(wawancara, 17 Juni 2013).

Sedangkan interaksi yang terjalin antara kiai dengan masyarakat sekitar, biasanya terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Berikut penuturan dari Ibu Musholik :

"Ten mriki niki kegiatane kuatah e, ngken yasinan kiai ne nggeh ndugi. Kegiatane ten mriki nggeh istighosah,

nggeah tahlinan, nggeah wonten sholat-sholat dalu niku, kuatah nak, rutin. Pendak jum'at nopo niku ten griyane ndalem-ndalem kiai-kia niku nggeah wonten sholat-sholat dalu mulai jam kaleh welas(12) ngantos injing. Niku kuatah seng nderek, nggeah sinten-sinten seng nderek mboten nopo”(wawancara, 24 Juni 2013).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Bapak Muhaimin tentang kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh kiai dan masyarakat sekitar.

“Disini selalu diadakan pengajian rutin di setiap musholla dengan giliran kiai tiap minggu berbeda. Selain pengajian juga ada istighosah dan juga kegiatan lainnya. Bahkan, biasanya pada waktu malam takbiran di setiap musholla selalu diadakan lomba takbiran dan kiai langsung terjun ke setiap musholla untuk menilai dan memberi hadiah bagi pemenang”(wawancara, 24 Juni 2013).

Terkait dengan interaksi yang dilakukan oleh kiai dengan masyarakat sekitar, Gus Salman memaparkan kegiatan-kegiatan rutin tersebut dengan lebih detail. Berikut penuturan Gus Salman :

“Interaksi kiai dengan masyarakat sekitar itu dalam kegiatan pengajian-pengajian, musyarakah, istighosah, kemudian muslimatan itu kita yang terjun. Semua kegiatan itu rutin dilakukan, ada yang Ahad, Jum'at, ada yang hari Rabu, kemudian malam Jum'at itu biasanya musyarakah. Istilahe musyarakah itu dalam bahasa Arab, kalau dijawabkan itu seserawungan, masyarakat dikumpulkan disitu ada sholat-sholat kemudian ceramah agama”(wawancara, 1 Juli 2013).

Antara pondok pesantren Babussalam dan masyarakat sekitar memiliki hubungan yang sangat baik. Masyarakat sekitar sangat mendukung semua kegiatan dan program-program yang diadakan pesantren. Kontribusi masyarakat dalam sejak awal berdirinya pesantren hingga perkembangan pesantren saat ini sangat besar. Seperti yang dituturkan oleh Gus Salman, sebagai berikut :

“Kontribusi masyarakat disini sangat banyak. Disini, di pesantren ini, dukungan masyarakat itu sangat banyak. Saya katakan bisa 99% dukungan dari masyarakat. Jadi masyarakat mendukung penuh. Kemudian kalau ada apa-apa di pesantren didukung penuh. Seperti kemarin kita mengadakan perkemahan nasional pramuka ma'arif NU, itu merupakan dukungan masyarakat penuh. Jadi, kemarin itu 7 hari bisa saya katakan sukses tidak ada kendala apapun, itu juga berkat dukungan dari masyarakat juga. Bentuk dukungan masyarakat itu berupa homestay bagi para peserta. Jadi kita buat mck itu hanya sekitar 140 mck. Itu jelas kurang dengan jumlah peserta sekitar 2700. Masyarakat membuka diri dan itu merupakan dukungan yang menurut saya paling besar, terutama dukungan keamanan dari masyarakat, saling membantu”(wawancara, 1 Juli 2013).

Adanya dukungan penuh dari masyarakat sekitar pada semua program dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, juga dikemukakan oleh Pak Nur Slamet, selaku ketua di RW 02. Berikut penuturan Pak Nur Slamet :

“Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh pondok, masyarakat selalu mendukung sesuai dengan kapasitas dan kemampuan. Misalnya, ketika pondok akan membangun dan mengembangkan sarana. Saat peletakan batu pertama, akan mengundang RT dan di situ disampaikan bahwa pondok pesantren akan membangun. Dan ketika duduk fondasi mereka akan mengirimkan beberapa orang yang diminta oleh yayasan. Mereka akan bahu membahu ikut gotong royong untuk membangun, dan mereka rela untuk meninggalkan pekerjaannya untuk ikut duduk fondasi. Untuk akhir-akhir ini, ada perkembangan, yaitu ketika masyarakat kerja bakti, itu tidak cuma-cuma tapi ada uang lelahnya. Selesai acara biasanya juga akan diadakan makan bersama”(wawancara, 17 Juni 2013).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Heru, kepala desa Tanggalejo. Berikut penuturan Pak Heru :

“Terkait masyarakat dengan pondok itu selalu berhubungan baik. setiap kegiatan di pondok pesantren selalu berhubungan dan berkomitmen dengan masyarakat dan selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan pondok. Dalam partisipasinya sendiri, partisipasi masyarakat dengan pondok sangat baik, selalu melibatkan seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat juga seluruh masyarakat desa”(wawancara, 13 Juni 2013).

Keterlibatan dan kontribusi masyarakat serta interaksi yang dilakukan oleh kiai dengan masyarakat inilah yang membuat Pondok Pesantren Babussalam menjadi besar dan berkembang seperti sekarang ini. Karena masyarakat sekitar pondok pesantren selalu memberikan dukungan penuh pada semua program yang dibuat oleh pondok pesantren Babussalam. Seperti terlaksananya dengan lancar dan sukses kegiatan perkemahan nasional pramuka ma'arif NU yang dilaksanakan pada tanggal 24-29 Juni 2013.

Menjadi tuan rumah pada perkemahan nasional pramuka ma'arif NU merupakan salah satu bentuk prestasi yang diraih oleh pondok pesantren Babussalam. Karena perkemahan nasional pramuka ma'arif NU diikuti oleh lebih dari 20 provinsi di Indonesia, dan sekitar 2700 peserta. Selain perkemahan nasional pramuka ma'arif NU, pondok pesantren Babussalam juga banyak meraih prestasi-prestasi yang lain. Keterangan tersebut peneliti peroleh dari wawancara dengan Pak Nur Slamet, selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam. Berikut penuturan Pak Nur :

“Ya di pondok pesantren ini, prestasi lebih banyak diraih oleh pesantren. Salah satunya itu mendapat rekor

muri dalam albanjari non stop selama 48 jam, kemudian juara 1 hafalan qur'an, dan masih banyak lagi prestasi yang lain mbak. Untuk tanggal 24-29 Juni besok, disini akan menjadi tuan rumah pada kegiatan perwimanas atau perkemahan nasional pramuka ma'arif NU yang akan diikuti oleh provinsi-provinsi di Indonesia. Sampai saat ini, sudah ada sekitar 20 provinsi yang sudah mendaftarkan diri. Hal ini merupakan salah satu prestasi yang diraih oleh pondok pesantren Babussalam" (wawancara, 17 Juni 2013).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Yuni tentang prestasi apa saja yang diraih oleh pondok pesantren Babussalam. Berikut penuturan Yuni :

"Prestasi di pondok ini banyak mbak, ada juara hafalan qur'an, al banjari, trus masih banyak lagi mbak...ini habis ini juga akan ditempati perkemahan nasional ma'arif juga mbak..." (wawancara, 17 Juni 2013).

Prestasi-prestasi yang diraih oleh pondok pesantren Babussalam, merupakan suatu bentuk pencapaian para santri yang sangat baik serta menunjukkan kualitas dari para santri yang ada di pondok pesantren Babussalam. Selain itu, prestasi tersebut juga menunjukkan keberhasilan kiai dalam mendidik para santri.

PEMBAHASAN

Konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Mardiyah, sesuai dengan kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam dalam mengelola dan mengembangkan kualitas pondok pesantren Babussalam. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam dalam mengelola dan mengembangkan kualitas pondok pesantren Babussalam terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas santri serta peningkatan sarana dan prasarana merupakan pengaruh dari gaya kepemimpinan yang diterapkan kiai untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

Menurut Mardiyah (2012:65), gaya kepemimpinan kiai di setiap pondok pesantren berbeda antara kiai satu dengan kiai lainnya, yang disebabkan oleh perbedaan serta pengaruh dari lingkungan sosial dimana kiai berada. Aspek umum dari kepemimpinan kiai ialah tindakan dan cara kiai dalam mengelola pondok pesantren Babussalam agar dapat bertahan pada era globalisasi seperti saat ini. Tindakan dan cara yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam ialah penggunaan kepemimpinan kolektif.

Kiai di pondok pesantren Babussalam tidak hanya terpaku pada kepemimpinan tunggal yang dimiliki oleh kiai seperti yang digunakan pondok pesantren pada umumnya. Kiai di pondok pesantren Babussalam telah

membagi tugas dan peran kiai sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing kiai. Tidak hanya itu, kiai juga telah memasukkan organisasi dalam pesantren yaitu dalam bentuk yayasan. Dimana pada yayasan tersebut, jabatan tidak hanya diisi oleh keluarga/kerabat kiai (*keluarga ndalem*) akan tetapi telah melibatkan tokoh masyarakat dalam struktur jabatan tersebut, termasuk pemimpin yayasan, bagian keuangan, dan sebagainya. Pemimpin yayasan di pondok pesantren Babussalam, dijabat oleh Drs. H. Nur Slamet, yang merupakan tokoh masyarakat di dusun Kalibening sekaligus alumni pondok pesantren Babussalam.

Mardiyah (2012:65), membagi gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren menjadi beberapa gaya, yaitu gaya kepemimpinan *religio-paternalistic*, *paternalistic-otoriter*, *legal-formal*, serta gaya kepemimpinan bercorak alami. Dari ke empat gaya kepemimpinan kiai tersebut, gaya kepemimpinan kiai yang digunakan di pondok pesantren Babussalam ialah gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* yaitu suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dimana pada kepemimpinan *religio-paternalistic*, pola interaksi antara kiai, santri, dan bawahan cenderung bersifat kekeluargaan.

Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam tidak mengikuti gaya kepemimpinan transaksional maupun transformasional. Karena dalam kepemimpinannya, kiai di pondok pesantren Babussalam tidak berorientasi pada pertukaran berupa imbalan yang diberikan pada pengikut/bawahannya. Tapi dalam melaksanakan tugas dan jabatannya, para bawahan/pengurus akan menjalankan tugasnya tersebut dengan sebaik mungkin tanpa adanya paksaan dari pimpinan.

Para pengurus melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin semata-mata demi kemajuan dan perkembangan pondok pesantren Babussalam. Karena dalam perekrutannya, baik guru maupun staff pengurus yayasan yang menjadi prioritas utama ialah para alumni pondok pesantren Babussalam. Hal tersebut berdampak pada rasa loyal dan memiliki pondok pesantren Babussalam, sehingga seluruh staff pengurus maupun pengajar di pondok pesantren Babussalam akan berusaha semaksimal mungkin demi kemajuan dan perkembangan pondok pesantren Babussalam.

Oleh karena itu, dalam kepemimpinannya kiai di pondok pesantren Babussalam memiliki gaya kepemimpinan yang bersifat *religio-paternalistic*, yaitu suatu gaya kepemimpinan kiai yang pola interaksi antara kiai dengan seluruh komunitas pesantren mulai dari pengasuh, pengurus yayasan, ustad, hingga santri. Dalam kajian Abdurrahman Wahid (Mardiyah, 2012:55) ciri

utama penampilan kiai adalah watak karismatik yang dimilikinya. Watak karisma tersebut timbul karena kemampuan kiai dalam mengatasi permasalahan yang ada, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Watak karisma dari penampilan kiai merujuk pada tipologi kepemimpinan kiai yang dibagi menjadi empat dimensi.

Keempat dimensi tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam pondok pesantren Babussalam sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Tholhah Hasan. Menurut Tholhah Hasan (Mardiyah, 2012:60), kiai tampil menjadi empat macam dimensi, yaitu *community leader*, *intellectual leader*, *spiritual leader*, dan juga pemimpin administrative. Dari keempat dimensi tersebut, tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam termasuk dalam keempat dimensi tersebut.

Pada dimensi *intellectual leader*, semua kiai/dewan pengasuh yang ada pada pondok pesantren Babussalam, selain menjadi dewan pengasuh pada pesantren, kiai juga diharuskan menjadi guru baik di madrasah maupun di pesantren. Pada dimensi *community leader*, selain menjadi ketua pembina, pimpinan dewan pengasuh dan pengajar Gus Salman juga menjadi ketua di LP Ma'arif Jombang.

Pada dimensi *spiritual leader*, kiai di pesantren Babussalam selalu rutin dalam memimpin kegiatan peribadatan dan menjadi panutan moral. Biasanya para kiai mengadakan kegiatan pengajian-pengajian, musyarakah, istighosah, dan muslimatan. Semua kegiatan itu rutin dilakukan, ada yang Ahad, Jum'at, ada yang hari Rabu, kemudian malam Jum'at itu biasanya dilaksanakan musyarakah, yang dalam bahasa Jawa biasa disebut *seserawungan*. Ketika *seserawungan*, masyarakat berkumpul di masjid pondok ataupun rumah salah satu kiai. Dalam *seserawungan*, masyarakat biasanya melakukan sholat-sholat setelah itu kiai memberikan ceramah agama pada masyarakat.

Sedangkan pada dimensi pimpinan administrative, kiai di pondok pesantren Babussalam juga menjabat sebagai dewan pengasuh di pondok pesantren dan ikut terjun secara langsung dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan serta mutu santri. Meskipun kiai di pondok pesantren Babussalam tampil dalam keempat dimensi tipologi kepemimpinan tersebut, akan tetapi terdapat tipologi kepemimpinan kiai yang paling dominan yang dimiliki oleh kiai di pondok pesantren Babussalam, yaitu pada dimensi tipologi pemimpin kerohanian (*spiritual leader*).

Hal itu disebabkan oleh keikutsertaan kiai dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang selalu melibatkan kiai untuk memimpin kegiatan tersebut, seperti yasinan, pengajian dan sebagainya. Selain itu, ketika masyarakat akan membagi warisan mereka se-

minta tolong kepada kiai untuk membagi warisan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam agama Islam.

Keempat dimensi tipologi kepemimpinan tersebut menunjukkan adanya interaksi yang terjalin antara kiai dengan seluruh komunitas pesantren serta masyarakat sekitar. Interaksi yang selalu terjalin dengan rutin menjadi suatu kewajiban bagi kiai dalam menjaga dan mempererat hubungan yang dilakukan oleh kiai. Karena pencapaian perkembangan pondok pesantren seperti saat ini tidak lepas dari kontribusi yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Gus Salman, pimpinan pondok pesantren Babussalam yang merupakan salah seorang informan menjelaskan bahwa kontribusi dan dukungan masyarakat sekitar pada pesantren sangat banyak. Setiap program yang akan dilakukan di pesantren selalu mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Bagi beliau, kontribusi dan dukungan penuh yang diberikan oleh masyarakat sekitar merupakan salah satu faktor terpenting bagi perkembangan dan kemajuan serta dalam pencapaian prestasi pondok pesantren Babussalam. Akan tetapi, dalam pencapaian prestasinya pesantren lebih banyak meraih prestasi dari pada pendidikan formalnya. Salah satu prestasi yang diraih oleh pesantren ialah, seperti albanjari non stop selama 48 jam dan meraih rekor muri, juara 1 dalam hafalan al-qur'an, dan masih banyak lagi prestasi lainnya yang diraih oleh pesantren yang tidak dapat disebutkan lagi.

PENUTUP SIMPULAN

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam suatu organisasi. Perkembangan suatu organisasi juga dapat dilihat dari cara memimpin dalam mengatur dan mengkoordinasikan setiap tugas pada semua bawahannya. Selain itu pola interaksi yang dilakukan oleh pemimpin juga sangat berpengaruh pada perkembangan organisasi tersebut.

Hal yang serupa juga diterapkan pada kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam, sehingga perkembangan dan peningkatan kualitas pondok pesantren dapat berkembang dengan maksimal. Karena kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam telah memasukkan adanya struktur organisasi berupa struktur yayasan.

Dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaannya pesantren adalah milik kiai. Kiai dan keluarga kiai menjadi pemilik tunggal dari seluruh aset yang dimiliki oleh pesantrennya. Karena hak milik pribadi, maka ketika kiai wafat, pesantren akan diturunkan kepada ahli warisnya.

Meskipun pesantren merupakan hak milik pribadi, akan tetapi kepemimpinan di pondok pesantren Babussalam bukan kepemimpinan tunggal, karena pondok

pesantren Babussalam dikelola dengan menggunakan manajemen kepemimpinan yang bersifat kolektif. Sehingga, pesantren Babussalam dikelola dengan pembagian peran yang jelas dan sesuai dengan bagian serta kapasitas masing-masing.

Konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Mardiyah, sesuai dengan kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam dalam mengelola dan mengembangkan kualitas pondok pesantren Babussalam. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam dalam mengelola dan mengembangkan kualitas pondok pesantren Babussalam terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas santri serta peningkatan sarana dan prasarana merupakan pengaruh dari gaya kepemimpinan diterapkan kiai untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

Menurut Mardiyah (2012:65), gaya kepemimpinan kiai di setiap pondok berbeda antara kiai satu dengan kiai lainnya, yang disebabkan oleh perbedaan serta pengaruh dari lingkungan sosial dimana kiai berada. Aspek umum dari kepemimpinan kiai ialah tindakan dan cara kiai dalam mengelola pondok pesantren Babussalam agar dapat bertahan pada era globalisasi seperti saat ini. Tindakan dan cara yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam ialah penggunaan kepemimpinan kolektif.

Kepemimpinan pada Pondok Pesantren Babussalam menerapkan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic*. Dari gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* yang digunakan oleh kiai di pondok pesantren Babussalam, maka tipologi kepemimpinan kiai di pondok pesantren Babussalam termasuk kategori tipologi *community leader*, tipologi *intellectual leader*, tipologi *spiritual leader*, dan juga tipologi pemimpin administrative sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Tholhah Hasan.

Ke empat dimensi tipologi kepemimpinan kiai tersebut menunjukkan adanya pola interaksi yang terjadi antara kiai dengan masyarakat sekitar. Dalam interaksinya dengan masyarakat, kiai mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, istighosah, musyarakah hingga sholat malam yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, kiai terjun langsung dalam memimpin seluruh kegiatan tersebut. Kegiatan- kegiatan keagamaan tersebut biasanya dilakukan di kediaman kiai atau masjid pesantren.

Interaksi antara kiai dan masyarakat sekitar tidak hanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kediaman kiai atau masjid pesantren saja, akan tetapi kiai pada setiap minggunya secara bergiliran datang ke setiap musholla yang ada di desa dan memimpin kegiatan pengajian di musholla tersebut. Semua kegiatan pengajian, istighosah dan kegiatan

lainnya yang dilaksanakan serta dipimpin langsung oleh kiai tersebut membuat hubungan antara kiai dengan masyarakat semakin erat. Karena, sejak pertama didirikan hingga saat ini, masyarakat sekitar berkontribusi sangat besar hingga pesantren dapat berkembang pesat seperti sekarang ini.

Kontribusi masyarakat pada pondok pesantren merupakan dukungan utama bagi pesantren Babussalam. Misalnya, ketika pondok pesantren Babussalam mempunyai program, masyarakat selalu memberikan dukungan penuh pada pondok sehingga program tersebut dapat berjalan dengan sukses.

SARAN

Dari hasil penelitian tentang Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang terdapat beberapa hal yang patut untuk dijadikan kajian lebih mendalam. Peneliti berharap adanya kritik dan saran guna telaah yang lebih mendalam terkait Gaya Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang sehingga dapat bermanfaat bagi objek peneliti maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa hal yang peneliti darankan ialah :

1. Pengembangan unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Babussalam yang menjadi aset bagi pondok pesantren Babussalam seharusnya dikelola secara profesional, sehingga aset yang dimiliki pondok pesantren tersebut dapat berkembang lebih besar dan bisa menjadi salah satu sumber dana yang dapat menunjang kebutuhan pondok pesantren dan juga pengembangan pondok pesantren.
2. Bagi pengurus, supaya lebih banyak memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar para santri.
3. Demi kemajuan pondok pesantren Babussalam, maka diharapkan para alumni dapat memberikan kontribusi pemikiran maupun material untuk mendukung kemajuan serta perkembangan pondok pesantren Babussalam.

Hendaknya pada penelitian selanjutnya, para peneliti lain dapat memperdalam kembali konsep mengenai gaya dan tipologi kepemimpinan kiai pada pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W., 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

http://www.Sejarah_Yayasan_Pondok_Pesantren_Babussalam.htm/ diakses pada 4 November 2012

- Indrawati, Fitri. 2011. *Strategi Penanaman Nilai dan Moral di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPMP-KN FIS Unesa.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara.

